

***Myth And Mysticism As A System Of Cultural Symbols In The Jaya Baya Short Story*****Mitos Dan Mistisisme Sebagai Sistem Simbol Budaya Dalam Cerita Pendek *Jaya Baya*****Ihya' Widhyatma Hudaya<sup>1</sup>, Yunita Ernawati<sup>2</sup>**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur<sup>1,2</sup>Email: [1ihya.22080@mhs.unesa.ac.id](mailto:ihya.22080@mhs.unesa.ac.id), [2yunitaernawati@unesa.ac.id](mailto:yunitaernawati@unesa.ac.id)

\*Corresponding Author

Received : 22 Maret 2026, Revised : 15 April 2026, Accepted : 2 Mei 2026

**ABSTRACT**

*A common phenomenon in Javanese society is the practice of mythical and mystical cultural traditions. The issue arising from this phenomenon is the widespread belief in these cultural practices, which are often viewed merely as traditional customs. Based on this issue, this study aims to identify the forms of mythical and mystical representations in short stories and to analyze their cultural functions and symbolic meanings within an interpretive anthropology framework. The method employed in this study is qualitative descriptive. Data analysis, conducted using thick description, involves classifying the data, presenting the data, and drawing conclusions from the data used. This study produced a discussion that can be summarized as follows: some of the short stories in Jaya Baya magazine contain elements of mythical and mystical cultural practices. These cultural practices are often found in symbols commonly referred to as *gugon tuhon*, occult practices, and cultural legitimization passed down through generations. Mythical and mystical phenomena are equally dominant in the short stories found in Jaya Baya magazine.*

**Keywords:** Short Stories, Interpretive Anthropology, Qualitative, Myths, Mysticism

**ABSTRAK**

Fenomena pada masyarakat Jawa yang kerap ditemui yaitu praktik kebudayaan mitos dan mistis. Permasalahan yang timbul dari fenomena tersebut adalah banyaknya rasa percaya terhadap praktik kebudayaan tersebut yang dianggap hanya sebagai fenomena tradisional. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui wujud representasi mitos dan mistis dalam cerpen dan menganalisis fungsi kultural dan makna simbolik berdasarkan kerangka antropologi interpretatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *thick description* adalah mengklasifikasikan data, menyajikan data, dan menarik sebuah kesimpulan dari data-data yang digunakan. Penelitian ini menghasilkan sebuah pembahasan yang dapat disimpulkan bahwa cerita pendek dalam majalah *Jaya Baya* terdapat beberapa yang mengandung unsur praktik kebudayaan mitos dan mistis. Praktik kebudayaan tersebut kerap ditemukan dalam sebuah simbol yang sering disebut dengan *gugon tuhon*, praktik ilmu gaib, serta legitimasi kultural yang dilakukan secara turun-temurun. Fenomena mitos dan mistis sama dominannya dalam cerita pendek yang terdapat dalam majalah *Jaya Baya*.

**Kata Kunci:** Cerita Pendek, Antropologi Interpretive, Kualitatif, Mitos, Mistis

**1. Pendahuluan**

Fenomena masyarakat Jawa memiliki adat, tradisi dan budaya yang terepresentasi dalam karya sastra. Hadirnya cerita cekak (cerkak) atau dalam bahasa Indonesia disebut juga cerpen di media populer seperti majalah turut menjadi arena penting bagi reproduksi dan transformasi budaya masyarakat Jawa seperti mitos dan mistis, baik sebagai perangkat naratif maupun sebagai ekspresi sistem kepercayaan lokal yang memengaruhi pandangan dunia pembaca. Kajian empiris menunjukkan bahwa mistisisme terus hadir dalam novel dan cerita pendek modern sebagai bentuk kontinuitas praktik budaya sekaligus medium negosiasi makna

dalam konteks modernitas. Dalam perspektif masyarakat Jawa, peristiwa yang terjadi di dunia empiris baik itu hal baik atau buruk ditentukan oleh peristiwa di dunia metaempiris yang dipersonifikasikan oleh roh-roh. Dengan demikian konsep mistis yang menentang logika ini menjadi penengah dan solusi bagi yang mempercayainya. Dengan adanya unsur mistis dalam novel dan cerita pendek modern dapat memberikan pandangan tersendiri bagi para pembacanya (Anggraini, 2023:179).

Menurut Purwaningsih (2023:107) majalah *Jaya Baya* mulai aktif terbit pada 1 Desember 1945 di Kediri oleh Tadjib Ermandi hingga saat ini. Majalah *Jaya Baya* menjadi salah satu media sastra berbahasa Jawa, memuat cerkak-cerkak yang sering mengambil bahan mitos lokal, ritual, dan pengalaman gaib atau fenomena yang belum banyak dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Korpus terbitan populer tahun 2024 menampilkan ragam narasi yang memadukan unsur legenda, praktik lokal, dan pengalaman mistik sehari-hari (terbitan majalah edisi 2024 tercatat di beberapa katalog pustaka regional).

Cerita pendek yang digunakan di antaranya yakni, 1) *Nyidham* ciptaan Tito Setyo Budi, majalah No 14. Minggu, 1 Desember 2024, 2) *Bata Pager Pesareyan* ciptaan Warisman, majalah No 16. Minggu, 3 Desember 2024, 3) *Klubluk* ciptaan Dyand. D, majalah No 21. Minggu, 3 Januari 2024, 4) *Yu Wagi* ciptaan Suryadi Ws., majalah No 30. Minggu, 4 Maret 2024 5) *Pager Ayu* ciptaan Maria M. Bhoernomo, majalah No 37. Minggu, 2 Mei 2024 dan 6). *Unine Si Gagak* ciptaan Suryadi Ws., majalah No 38. Minggu, 3 Mei 2024. Semua cerita pendek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang mendukung penelitian yakni cerita pendek yang mengandung unsur kebudayaan Jawa seperti mitos dan mistis.

Kepercayaan terhadap praktik mitos dan mistisisme yang selama ini hanya dipandang sebagai fenomena tradisional dan tahayul semata ini justru menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Dengan menggunakan data-data yang ada pada satu media sastra berbahasa Jawa yang aktif terbit pada dekade terkini ini, peneliti mempunyai tujuan untuk menjelaskan praktik mitos dan mistisisme dalam perspektif kebudayaan Jawa secara lebih teoritis. Penggunaan konsep kebudayaan interpretatif Clifford Geertz serta antropolog lainnya menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh Justine (2021:603), fenomena mistisisme masih dipercaya oleh masyarakat Jawa, seperti berbagai macam pekerjaan yang berhubungan dengan hal mistis. Pekerjaan tersebut seperti dukun, paranormal, atau pemangku adat. Fenomena mistisisme lainnya yang masih dipercaya yaitu mengenai bencana alam yang terjadi karena hal mistis. Selain hal mistis, mitos juga termasuk fenomena yang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tundra Alif Juliant (2024) dalam Representasi Mitos Dan Kepercayaan Lokal dalam Film Sekawan Limo: Kajian Semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menjelaskan wujud mitos yang ada dalam film tersebut, seperti larangan menoleh ke belakang saat mendaki gunung, anggota pendaki tidak boleh berjumlah ganjil, lawan jenis tidak boleh tidur dalam satu tenda, tidak boleh mendaki waktu bulan Sura (Juliant, 2024:2722).

Kepercayaan masyarakat seperti itu yang membuat praktik mitos dan mistisisme dianggap hanya sebagai fenomena tradisional dan sering disebut tahayul menjadi permasalahan dalam masyarakat Jawa modern. Permasalahan tersebut menjadi pusat peneliti melakukan penelitian ini. Bab yang menjadi sebab kurangnya rasa percaya terhadap mitos dan mistisisme sebagai warisan zaman dahulu yang mengandung dimensi makna, fungsi sosial, dan tempatnya di struktur kebudayaan sering diabaikan. Walaupun demikian, di dalam hidup masyarakat Jawa nyata, unsur-unsur tersebut masih lestari, diperbincangkan lagi, dan mempunyai pemahaman baru berdasarkan perkembangan zaman. Maka, penting sekali melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan lebih luas dan teoritis. Penelitian ini mempunyai tujuan supaya mitos dan mistisisme tidak hanya dipahami sebagai cerita supranatural, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan dan nilai kebudayaan.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara merubah pola pikir masyarakat Jawa terhadap mitos dan mistisime melalui pemahaman budaya. Pemahaman terhadap mitos dan mistisime dalam budaya Jawa juga bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana cara

masyarakat Jawa menyesuaikan nilai tradisi yang sering berubah (Kamis, 2025:20). Salah satu upayanya adalah melakukan penelitian ilmiah berdasarkan teori kebudayaan, supaya masyarakat tahu bahwa mitos dan mistisisme mempunyai fungsi sosial, nilai etika, dan makna simbolik terhadap masyarakat. Selain itu hasil penelitian perlu disebarluaskan melalui pendidikan, diskusi budaya, dan media sastra supaya generasi muda bisa lebih kenal dan tidak menyepelekan warisan leluhur. Dengan demikian, mitos dan mistisisme tidak hanya dipandang sebagai cerita gaib, tetapi sebagai sumber pengetahuan dan identitas budaya yang masih relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, cerkak bukan sekadar teks estetis, ia berfungsi sebagai teks budaya yang memuat simbol, praktik, dan legitimasi kultural persis titik temu antara kajian sastra dan antropologi interpretatif Clifford Geertz, yang menekankan pentingnya *thick description* untuk menafsirkan makna simbolik dalam praktik kebudayaan. (3) *Thick description* membuat teori kebudayaan menjadi kehilangan kebebasan untuk membentuk diri sesuai dengan logika internal. Hal tersebut terjadi karena kedekatan-kedekatan empiris yang tidak dapat dipisahkan dengan *thick description*. Praktik kebudayaan yang terjadi akan memiliki keketatan dalam kedisiplinannya ketika membatasi, menentukan fokus dan mengandung makna dari sebuah potret praktik kebudayaan.

Penelitian mengenai praktik mitos dan mistisisme sudah banyak dilakukan, seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Riqko Nur Ardi Windayanto (2020) dengan judul penelitian "Mistisisme Jawa dalam Cerpen Anjing-anjing Menyerbu Kuburan Karya Kuntowijoyo: Tinjauan realisme Magis Wendy B. Fariz" yang menganalisis aspek fenomena mistisisme masyarakat Jawa dalam cerpen "Anjing-anjing Menyerbu Kuburan" karya Kuntowijoyo. Aspek-aspek mistisisme tersebut dianalisis menjadi lima karakteristik realisme magis perspektif Wendy B. Fariz yaitu elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, penggabungan alam, serta gangguan atas waktu, ruang, dan identitas. Dalam hal perspektif, penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini yang berjudul "Mitos dan Mistisisme sebagai Sistem Simbol Budaya dalam Cerita Pendek *Jaya Baya*". Dalam penelitian ini perspektif yang digunakan adalah pemahaman praktik mitos dan mistisisme dalam kebudayaan Jawa Interpretatif Clifford Geertz. Penggunaan media sastra berbahasa Jawa dalam penelitian ini juga menjadi pembeda yang spesifik karena memiliki perspektif yang berbeda yaitu Antropologi.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengambil objek majalah *Jaya Baya* tahun 2024 dengan menggunakan cerkak sebagai sumber data utama. Penelitian yang pernah dilakukan terhadap majalah atau cerkak Jawa pada umumnya masih terbatas pada satu judul cerkak saja, sehingga hasilnya lebih menunjukkan pemaknaan yang belum mampu menggambarkan kecenderungan umum dalam suatu periode tertentu. Dengan memilih beberapa cerkak dari berbagai edisi dalam tahun yang sama, penelitian ini dapat menelaah pola tematik, pengulangan simbol, serta cara penggambaran kepercayaan masyarakat secara lebih luas dan sistematis. Pendekatan semacam ini memberikan kelebihan karena mampu menunjukkan kontinuitas dan variasi antar cerkak, sekaligus memberikan gambaran mengenai bagaimana redaksi dan para pengarang menangkap realitas budaya Jawa pada masa kini.

Selain itu, unsur kebaruan lain terlihat dari jarangya penelitian yang mengaitkan kepercayaan Jawa, mitos, dan mistisisme dalam cerkak-cerkak tersebut dengan menggunakan perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz. Penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada struktur intrinsik, konflik, psikologi tokoh, atau nilai-nilai pendidikan dan moral. Penelitian dengan topik yang menitikberatkan pada kepercayaan Jawa khususnya mitos dan mistisisme yang dianalisis menggunakan teori antropologi interpretatif Geertz masih jarang dilakukan. Melalui kerangka pemikiran Geertz, kebudayaan dipahami sebagai jaringan makna yang dirajut oleh manusia. Oleh karena itu, mitos dan mistisisme tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang irasional, melainkan sebagai sistem simbol yang memberikan legitimasi, membentuk suasana batin, serta menuntun tindakan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan objek kajian baru, tetapi juga menawarkan cara pembacaan baru

yang dapat membuka pemahaman lebih mendalam mengenai relevansi mitos dan mistisisme dalam sastra Jawa modern.

Hasil-hasil tersebut umumnya menekankan fungsi mitos sebagai sumber norma sosial, sumber legitimasi ritual, dan media trans-misi nilai antargenerasi. Namun mayoritas penelitian itu berfokus pada novel atau kumpulan cerpen sebagai korpus sedangkan penelitian yang memusatkan perhatian pada cerkak di majalah populer (sebagai media periodik dengan audiens massal) masih relatif terbatas. Dengan demikian terdapat celah empiris dan teoritis: bagaimana mitos dan mistisisme diproduksi, direpresentasikan, dan difungsikan dalam cerkak majalah *Jaya Baya*, serta bagaimana teks-teks ini merefleksikan atau merekonstruksi sistem kepercayaan lokal di era kontemporer. Berdasarkan fenomena dan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini mengangkat fokus sebagai berikut. Pertama, terdapat kebutuhan untuk membaca cerkak majalah *Jaya Baya* bukan hanya dari segi naratif, tetapi sebagai dokumen budaya yang memuat simbol dan praktik mistis oleh karena itu diperlukan pendekatan antropologi sastra Geertzian yang menekankan *thick description* dan pembacaan simbolik. Kedua, penelitian terdahulu yang menganalisis mistisisme pada novel perlu diposisikan sebagai pembanding (bagaimana pola representasi pada cerkak serupa atau berbeda), sehingga penelitian ini menempatkan dirinya dalam posisi *state of the art* yang memperluas korpus studi ke media periodik populer.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mitos dan mistisisme direpresentasikan dalam cerkak-cerkak yang dimuat Majalah *Jaya Baya* tahun 2024? dan (2) Apa fungsi kultural (sistem simbolik dan legitimasi) dari representasi mitos dan mistisisme tersebut dalam wacana budaya Jawa kontemporer? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi mitos dan praktik mistik dalam cerkak *Jaya Baya* tahun 2024; (b) Menganalisis fungsi kultural dan makna simbolik yang dikonstruksi oleh teks-teks tersebut berdasarkan kerangka antropologi sastra Clifford Geertz. Berdasarkan beberapa penjelasan dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini memiliki judul "Mitos dan Mistisisme sebagai Sistem Simbol Budaya dalam Cerita Pendek *Jaya Baya*".

Penelitian ini menempati ruang studi yang mempertemukan kajian sastra dan antropologi budaya: ia menawarkan kontribusi empiris dengan memperluas fokus studi dari novel ke cerkak periodik populer, serta kontribusi teoretis dengan menerapkan pendekatan Geertzian untuk menguraikan bagaimana teks-teks sastra populer mereproduksi dan merekonstruksi sistem kepercayaan. Dengan demikian penelitian diharapkan memperkaya literatur tentang mitos, mistisisme, dan fungsi budaya sastra Jawa kontemporer, sekaligus memberikan bahan pembandingan bagi studi-studi sebelumnya yang menelaah mitos dan mistis di kumpulan cerpen

## 2. Landasan Teori

### Antropologi Sastra

Antropologi sastra menjadi salah satu ilmu yang mempertimbangkan aspek budaya dalam karya sastra serta teori atau kajian sastra yang menganalisis hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk meneliti bagaimana sastra digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan masyarakat (Endraswara, 2016:56). Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur karya sastra. Antropologi sastra juga bisa menjadi kajian yang sangat tepat untuk mengungkap budaya manusia melalui karya sastra. Antropologi sastra dapat dipahami sebagai kajian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan.

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang memandang karya sastra sebagai produk sekaligus representasi kebudayaan yang menghubungkan hakikat karya sastra dengan wujud baru (Ratna, 2011:50). Dalam perspektif ini, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai konstruksi estetis, melainkan juga sebagai medium yang memuat nilai, sistem kepercayaan, simbol, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Antropologi sastra berupaya menafsirkan relasi antara teks dan konteks budaya, dengan menempatkan karya

sastra sebagai “dokumen budaya” yang merekam cara manusia memaknai dunia sosial dan spiritualnya. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji cerkak dalam majalah sebagai bentuk sastra populer yang dekat dengan pengalaman budaya sehari-hari masyarakat.

Kemunculan antropologi sastra menjadi suatu alternatif yang menarik dan unik dalam pemahaman budaya. Dalam sastra, perilaku hidup manusia sering berubah-ubah baik evolusi maupun revolusi. Perubahan tersebut diikuti dengan perubahan budaya. Hal ini yang menjadikan sastra sebagai dokumen paling penting yang mencatat fakta-fakta budaya serta evolusi dan revolusinya. Teori-teori Antropologi budaya menjadi jalur manfaat teori Antropologi Sastra dalam memahami kehidupan manusia dalam sastra. Itulah sebabnya antropologi sastra menjadi sebuah alternatif baru bagi pengkaji hidup manusia dalam menelusuri kompleksitas budaya.

### **Konsep Budaya Interpretatif Clifford Geertz**

Kerangka teoretis utama dalam penelitian ini bertumpu pada antropologi interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Antropologi interpretatif merupakan sebuah proses yang memperkirakan suatu makna, mengembangkan pemikiran, lalu diwujudkan ada di kesimpulan suatu penjelasan (Geertz, 1973:20). Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang diwariskan secara historis dan berfungsi sebagai kerangka makna bagi manusia dalam memahami realitas. Budaya tidak dipahami sebagai pola perilaku semata, melainkan sebagai jaringan makna (*webs of significance*) yang ditunen dan ditafsirkan oleh manusia (Geertz, 1973:311). Manusia menjadikan kebudayaan sebagai simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan (Putri, 2024:58). Dengan demikian, teks sastra termasuk cerkak dapat dibaca sebagai ekspresi simbolik dari sistem makna budaya tertentu.

Antropologi interpretatif menurut Clifford Geertz berhubungan dengan konsep budaya, antropologi interpretatif tumbuh dan akan menjadi sesuatu yang dominan dikarenakan kedisiplinannya ketika membatasi, menentukan, fokus dan mengandung makna. Secara teoritis konsep budaya yang lebih spesifik dapat menggantikan semua hal yang paling kompleks. Budaya diartikan sebagai sekumpulan makna dan cara hidup yang diperoleh, diwariskan, serta diterapkan oleh sebuah komunitas untuk mencerna realitas, mengatur tindakan, dan beradaptasi dengan lingkungan serta interaksi antar manusia. Kebudayaan meliputi cara berpikir, berempati, dan mempercayai; terwujud dalam perilaku yang telah dipelajari dan diterima sebagai norma; dan pada saat yang sama, merupakan hasil dari pengalaman sosial dan sejarah yang terkumpul (Geertz, 1973:311). Dari sudut pandang antropologi, kebudayaan juga dipandang sebagai kerangka kerja konseptual, penyaring, atau matriks yang membantu individu memahami dunia dan memberikan arahan bagi tindakan-tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Antropologi mengenai budaya masih belum menemukan titik temu, belum bisa dipastikan budaya termasuk subjektif atau objektif. Secara singkat, dalam studi antropologi khususnya dalam pendekatan interpretatif, budaya tidak bisa dipandang hanya sebagai pengalaman psikologis pribadi. Budaya terbentuk dari struktur-struktur makna yang ditentukan oleh masyarakat adalah untuk menunjukkan bahwa makna itu adalah bersifat kolektif, dibagi, dan terinstitutionalisasi, bukan semata-mata hasil dari pemikiran, kepribadian, atau struktur kognisi individu (Geertz, 1973:316). Walaupun budaya terwujud melalui perilaku, emosi, dan reaksi individu seperti menunjukkan sinyal atau menciptakan solidaritas makna dari perilaku tersebut dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, dalam antropologi, budaya dilihat sebagai sistem simbolik dan makna kolektif yang memberikan konteks bagi pengalaman psikologis individu, bukan hanya sebagai karakteristik mental internal semata.

## Mitos dan Mistisisme sebagai Sistem Simbol Budaya

### a. Mitos

Dalam kajian budaya, mitos dipahami bukan sekadar cerita khayal, melainkan narasi simbolik yang berfungsi menjelaskan asal-usul, nilai, dan tatanan hidup suatu masyarakat. Mitos berperan menata cara pandang manusia terhadap relasi antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati (Endraswara, 2006:193). Dalam teks sastra, mitos sering hadir dalam bentuk tokoh, peristiwa, atau simbol yang merepresentasikan keyakinan kolektif dan ingatan budaya. Dalam pemahaman tersebut sebagian besar masyarakat Jawa masih menganut paham Kejawen. Paham yang dianut oleh masyarakat Jawa ini diwarnai dengan berkembangnya mitos yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan. Mitos merupakan hal yang suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan berbagai perubahan alam semesta dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Fenomena mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki beberapa ciri-ciri: (1) memiliki sifat suci atau sakral, (2) hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari, (3) banyak mitos di Jawa yang menunjuk pada kejadian-kejadian penting, (4) kebenaran mitos tidaklah penting, sebab mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata (Endraswara, 2006:193).

Perkembangan mitos yang hidup dalam kehidupan orang Jawa juga merupakan bagian tradisi yang dapat mengungkap asal-usul suatu kosmos. Mitos sendiri bersifat tidak teratur, sebab penciptanya biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati. Tetapi, dibalik ketidakteraturan tersebut sebenarnya terdapat keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya sendiri (Endraswara, 2006:194). Mitos di Jawa sangat banyak ragam bentuknya: (1) mitos yang berupa *gugon tuhon* yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilakukan akan menerima hal yang tidak baik, (2) mitos yang berupa bayangan asosiatif, biasanya muncul dalam dunia mimpi (mimpi buruk atau baik), (3) mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita lain yang diyakini bisa melegitimasi pikiran orang Jawa, (4) mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Jika orang Jawa melanggar hal yang telah disirik, maka akan ada akibat yang kurang menyenangkan. Tekanan ini berteguh pada aspek *ora ilok* (tidak baik) (Endraswara, 2006:195).

### b. Mistisisme

Mistisisme merujuk pada sistem kepercayaan dan pengalaman spiritual yang berkaitan dengan dunia gaib, kesakralan, serta hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Dalam perspektif Geertzian, mistisisme dipahami sebagai bagian dari sistem simbol budaya yang membentuk suasana batin, motivasi, dan legitimasi moral masyarakat. Oleh karena itu, unsur mistisisme dalam cerkak tidak dibaca sebagai sensasi supranatural semata, melainkan sebagai ekspresi pandangan hidup dan struktur makna budaya Jawa.

Dalam pandangan antropolog Geertz (1989: 416-417) ada beberapa postulat yang berhubungan dengan mistisisme, yakni:

- a) Kehidupan sehari-hari manusia saling bergantung inheren dan tidak bisa terpisahkan pada perasaan baik dan buruk, kebahagiaan dan ketidakbahagiaan.
- b) Kebenaran keagamaan yang dasar dari manusia mistikus priyayi terletak pada persamaan: *rasa=aku=Gusti*.
- c) Mengetahui dan merasakan rasa tertinggi dalam diri sendiri adalah tujuan hidup manusia.
- d) Manusia harus memiliki kemurnian kehendak untuk memperoleh pengetahuan tentang rasa tertinggi. Memusatkan kehidupan batin, mengintensifkan dan memusatkan semua sumber spiritual pada suatu titik terkecil.
- e) Diluar disiplin spiritual dan mediasi, studi empiris emosional, psikologo metafisik, juga menimbulkan suatu pengertian dan pengalaman mengenai rasa.
- f) Karena manusia berbeda-beda dalam kesanggupannya melaksanakan disiplin spiritual, maka mungkinlah meletakkan manusia pada tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kesanggupan dan prestasi spiritualnya.

- g) Pada tingkat pengalaman eksistensi yang paling tinggi, semua manusia adalah satu dan sama, tidak ada individualitas, karena rasa, aku-Gusti adalah “obyek abadi”.
- h) Sistem dianggap baik untuk beberapa manusia dan yang lain baik untuk manusia lain lagi dan semua memiliki ke-baikannya budi manusia.

Praktik mistisisme yang hidup di masyarakat Jawa berkesinambungan erat dengan Kosmologi Jawa. Menurut Endraswara (2006:54) kosmologi Jawa merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap alam semesta (makroskosmos) dan mikrokosmos. Alam kosmis ini dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*. Yakni arah *wetan, kidul, kulon, dan lor* serta *pancer* (tengah) yang menjadi pusat kosmis manusia Jawa. Fahaman mistisisme sempat menjadi “ideologi” paling berpengaruh di Indonesia. Khususnya saat Indonesia di bawah kepemimpinan presiden Soeharto yang terkenal dengan Orde Baru. Fahaman mistisisme sempat menjadi “ideologi” paling berpengaruh di Indonesia. Khususnya saat Indonesia di bawah kepemimpinan presiden Soeharto yang terkenal dengan Orde Baru (MH, 2010).

### 3. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai teks budaya yang merepresentasikan sistem simbol, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Objek penelitian berupa cerkak-cerkak yang dimuat dalam Majalah *Jaya Baya pada tahun 2024*, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang mengandung unsur mitos dan mistisisme. Narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang berkaitan dengan mitos dan mistisisme dipilih sebagai data karena merepresentasikan kepercayaan, pandangan hidup, serta nilai-nilai budaya masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan menggunakan teori antropologi untuk mengungkap makna, fungsi, serta peran mitos mistisisme dalam kehidupan sosial dan budaya yang tergambar dalam cerkak-cerkak tersebut.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan cara mencari sebuah fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari permasalahan di dalam masyarakat, serta tata cara yang ada di dalam masyarakat, seperti perihal yang berhubungan dengan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang dikerjakan. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa yang ada (Syahrizal, 2023:17). Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memberi penjelasan mengenai adanya suatu masalah atau perkara yang ada pada objek penelitian. Data yang dikutip dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara mendalam mengenai fenomena yang terdapat dalam objek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada kajian mitos dan mistisisme yang muncul dalam cerkak-cerkak yang dimuat di majalah *Jaya Baya* tahun 2024.

Creswell (2019:251) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian masalah strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca secara cermat seluruh cerkak yang menjadi korpus penelitian. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang merepresentasikan mitos, praktik mistis, simbol sakral, serta kepercayaan terhadap dunia gaib. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan kesamaan bentuk dan fungsi simbolik yang muncul dalam teks.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menerapkan prinsip *thick description*. Analisis tidak hanya mendeskripsikan peristiwa cerita, tetapi menafsirkan makna simbolik mitos dan mistisisme dalam kaitannya dengan konteks budaya masyarakat Jawa. Penafsiran diarahkan untuk mengungkap fungsi kultural mitos dan mistisisme sebagai sistem simbol yang membentuk pandangan hidup, nilai, dan legitimasi sosial sebagaimana

direpresentasikan dalam cerkak. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang dan konsistensi penafsiran dengan kerangka antropologi sastra.

### **Thick Description sebagai Strategi Analisis**

Konsep *thick description* yang diperkenalkan Geertz digunakan sebagai strategi analisis dalam penelitian ini. *Thick description* menekankan pentingnya penafsiran makna di balik tindakan, simbol, dan narasi budaya. Dalam konteks cerkak, pendekatan ini digunakan untuk menguraikan makna simbolik mitos dan mistisisme dengan memperhatikan konteks budaya yang melingkupinya, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi peristiwa cerita, tetapi menyingkap fungsi kultural dan makna mendalam yang dikandung teks.

Etnografi merupakan representasi dari *thick description*. *Thick description* membuat teori kebudayaan menjadi kehilangan kebebasan untuk membentuk diri sesuai dengan logika internal. Hal tersebut terjadi karena kedekatan-kedekatan empiris yang tidak dapat dipisahkan dengan *thick description* (Geertz, 1973:320). Pemahaman tersebut menggambarkan suatu paham kebudayaan yang terjadi tidak hanya karena konsep umum yang luas, tetapi karena perbedaan yang lebih spesifik dan mendalam. Pengetahuan mengenai konsep kebudayaan bersifat tidak bertahap dan tidak linier, tetapi memiliki sifat berkembang melalui analisis yang mendalam.

Penelitian terbaru akan selalu berlandaskan kepada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan tidak hanya melanjutkan dari penelitian sebelumnya, melainkan penelitian baru akan mencari dan menggali permasalahan yang baru atau permasalahan yang sama tetapi dengan lebih rinci menggunakan data dan kerangka pemikiran yang lebih tersusun dan terarah. Fakta yang ditemukan di penelitian sebelumnya akan dikembangkan menggunakan hipotesis yang telah dirumuskan.

*Thick description* akan berada pada situasi kebimbangan, karena kajian budaya yang belum berlandaskan pengetahuan. Peneliti bukan hanya mengembangkan teori awal, akan tetapi mengambil ide-ide yang teoritis pada penelitian sebelumnya. Ide tersebut akan diasah dan diterapkan pada konteks interpretasi yang berbeda. Pengasahan ide teoritis akan menghasilkan dua pemikiran, yakni 1) meninggalkan ide yang tidak lagi membantu dalam pemahaman, dan 2) meningkatkan serta mempertahankan ide yang dapat menghasilkan makna baru.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

Dalam perspektif antropologi sastra, mitos dan mistisisme kerap bekerja melalui bahasa sehari-hari yang tampak wajar, tetapi sesungguhnya sarat makna simbolik. Tuturan tokoh dalam cerkak dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol budaya yang menuntun cara berpikir dan bertindak masyarakat. Melalui pendekatan *thick description*, dialog tidak hanya dibaca sebagai percakapan naratif, melainkan sebagai ekspresi pandangan hidup dan legitimasi kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana mistisisme dihadirkan melalui nasihat seorang ibu yang mengaitkan kehamilan dengan keyakinan spiritual dan harapan akan masa depan anak.

“Ibuku sing dakpraduli malah ngrojongi. “Mbok uwis dituruti wae ta, Bim. Sapa ngerti kuwi panjaluke si jabang bayi. Kanthi mboklakoni panjakuke idhep-idhep napabratakake anakmu kareben mbesuk antuk kamulyan,” ujare Ibu”

Kutipan tersebut merepresentasikan praktik mistisisme yang hidup dalam ruang domestik dan diwariskan melalui relasi antargenerasi. Tokoh Ibu tampil sebagai figur otoritas kultural yang meneguhkan keyakinan bahwa kondisi kehamilan bukan semata-mata peristiwa biologis, melainkan peristiwa sakral yang berkaitan langsung dengan kehendak kekuatan adikodrati. Ungkapan *panjaluke si jabang bayi* menunjukkan kepercayaan bahwa janin memiliki

isyarat atau permintaan metafisis yang perlu dipatuhi agar kehidupan anak kelak berjalan selaras dengan tatanan kosmis.

Tuturan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol budaya yang membentuk cara masyarakat memaknai pengalaman hidup. Kepercayaan terhadap “permintaan jabang bayi” bukan sekadar mitos individual, melainkan simbol kolektif yang mengatur perilaku dan pilihan hidup melalui jaringan makna (*webs of significance*) yang ditafsirkan oleh masyarakat (Geertz, 1973:311). Bahasa yang digunakan tokoh Ibu berfungsi sebagai sarana legitimasi kultural, karena nasihat tersebut disampaikan bukan dalam bentuk perintah keras, melainkan sebagai ajakan moral yang dilandasi keyakinan spiritual.

Lebih lanjut, frasa *idhep-idhep napabratakake anakmu kareben mbesuk antuk kamulyan* mengungkap orientasi budaya yang menautkan laku hidup masa kini dengan harapan masa depan. Konsep *kamulyan* tidak dimaknai sebagai keberhasilan material semata, tetapi sebagai kemuliaan hidup yang diperoleh melalui kepatuhan terhadap laku simbolik dan tradisi mistis.

Dalam konteks ini, mistisisme berfungsi sebagai sistem nilai yang memberi arah dan makna pada tindakan manusia, sekaligus menjadi sarana untuk mengelola kecemasan terhadap masa depan yang tidak pasti. Melalui pendekatan *thick description*, dialog ini tidak hanya dipahami sebagai percakapan keluarga, melainkan sebagai representasi pandangan hidup masyarakat Jawa yang memandang kehamilan dan kelahiran sebagai peristiwa yang sarat makna spiritual. Dengan demikian, mistisisme dalam cerkak ini berperan sebagai sistem simbol budaya yang menstrukturkan cara berpikir, bertindak, dan berharap, serta menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai medium pewarisan dan reproduksi makna budaya dalam kehidupan masyarakat.

Budaya dipandang sebagai suatu sistem tanda yang tersusun dari simbol-simbol yang dikonstruksikan secara sosial. Dalam kerangka ini, budaya tidak ditempatkan sebagai faktor penyebab langsung yang menentukan tindakan manusia, dinamika sosial, ataupun pembentukan institusi (Geertz, 1973:316). Sebaliknya, budaya berfungsi sebagai ruang pemaknaan yang memungkinkan berbagai praktik dan peristiwa sosial dapat dipahami secara interpretatif. Melalui pemahaman terhadap konteks budaya tersebut, tindakan sosial dapat dijelaskan secara lebih mendalam, karena makna yang melekat pada praktik sosial hanya dapat ditangkap melalui penafsiran yang cermat terhadap simbol-simbol yang menyertainya. Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan fungsi budaya sebagai ruang pemaknaan melalui beberapa peristiwa yang bukan hanya dipahami sebagai peristiwa semata.

“Aku njur kelingan gugon tuhone wong tuwa-tuwa zaman wingi. Yen ana manuk prenjak ngganter cedhak omah ngono iku, jare arep ana dhayoh saka adoh”.

“Aku njur kelingan ngendikane almarhum bapakku biyen: unine gagak iku satemene aweh sasmita yen ing kono bakal ana wong mati”.

“Mbarengi ana manuk muni iku, ing desa kono ana kesripahan, ana wong mati”.

“Embuh ana gandhengane karo bata tilas pager pesareyan, apa merga olehe gawe tembok ora pengkuh, nyatane bata kuwi ngembruksi Subandi”.

Peristiwa yang terjadi dalam kutipan tersebut tidak hanya dipahami sebagai peristiwa semata, namun dapat diartikan sebagai wujud representasi dari praktik mitologi *gugon tuhon* dalam kepercayaan Jawa. Dalam perspektif Endraswara (2003:219) orang Jawa meyakini paham tersebut sebagai larangan yang tidak boleh diterjang, orang Jawa dengan pemahamannya akan mendapat hal yang kurang baik jika melakukan larangan tersebut. Kata sifat *bata tilas pager pesareyan* merupakan suatu representasi dari larangan yang tidak boleh diterjang.

Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik proses kebudayaannya perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar mengetahui makna yang sesungguhnya (Geertz dalam Sudikan, 2007:38). Peristiwa yang terjadi pada kutipan tersebut dapat dipahami sebagai konsep budaya yang mendasar pada Semiotik. Bahwa manusia adalah makhluk yang tergantung pada jaringan makna yang telah dia buat sendiri. Budaya merupakan sebuah jaringan, oleh karena itu

analisisnya bukanlah ilmu eksperimental dalam pencarian hukum, tetapi ilmu interpretatif dalam pencarian makna (Geertz, 1973:311). Pernyataan *Yen ana manuk prenjak ngganter cedhak omah ngono iku, jare arep ana dhayoh saka adoh* serta *unine gagak iku satemene awesh sasmita yen ing kono bakal ana wong mati* ini yang memperkuat bahwa konsep budaya mendasar pada praktik pencarian makna.

Kutipan tersebut dianalisis menggunakan metode *thick description* yang menjadikan peristiwa-peristiwa semata menjadi bermakna secara ilmiah (Geertz, 1973:321). Kutipan tersebut dapat dipahami sebagai representasi sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang memandang alam sebagai medium penyampai tanda-tanda kehidupan serta *sasmita* atau isyarat atas peristiwa yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Kutipan tersebut juga memperlihatkan bagaimana sastra memanfaatkan kepercayaan budaya untuk membangun kedalaman makna, memperkuat emosi, serta merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dan kematian.

Berbagai sistem keyakinan orang Jawa mengandung konsep mengenai praktik mistisisme. Seperti pada banyak praktik budaya di dunia, ilmu gaib (*ngelmi*) dan tenung orang Jawa merupakan subsistem dari religi. Mengenai manusia menjalin hubungan dengan segala unsur serta aspek alam semesta ini dan antara lingkungan sosial juga kekuatan supernatural, dan karena itu dianggap keramat. Seorang yang melakukan upacara ilmu gaib untuk berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya akan berpegang pada suatu sistem klasifikasi simbolik yang dimilikinya berdasarkan asas-asas “pikiran asosiasi prelogik” (Koentjaraningrat, 1994:411). Sebagaimana yang akan diperlihatkan dari kutipan berikut.

“Aja-aja dipageri? Panyangka kuwi dianggep wis trep karo kanyatan”.

“Mbiyen, pancen tau ana wong tuwa sing ora kepengin kelangan anake wedok sing ayu banget, banjur merdhukun jaluk pager gaib supaya anake wedok ora payu”.

“Malah saperangan ana sing tau arep ngepek mantu Ayu. Nanging kabeh banjur kadya ngadhepi pager sing bakoh, sing tansah ngurung Ayu”.

“Menawa Ayu pancen dipageri dening bapake supaya ora payu”.

Kutipan tersebut merepresentasikan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap fenomena mistisisme, yaitu praktik ilmu gaib. Dalam pemahaman kebudayaan Jawa Koentjaraningrat (1994:411) menjelaskan bahwa orang yang melakukan praktik ilmu gaib bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara aktif, yaitu dengan cara menganggap bahwa dirinya bisa memanipulasi dan mengendalikan berbagai kekuatan gaib. Dalam menjalankan praktiknya, dia mengucapkan mantra-mantra di mana dia mengutarakan kehendaknya (*nggadhadh pikajeng*). Upacara ilmu gaib seperti itu seringkali disebut ilmu gaib imitatif dan orang Jawa memang seringkali menggunakan ilmu gaib tersebut.

Kebudayaan mengantarkan pemahaman terhadap makna, sehingga makna kebudayaan yang didapat bukan termasuk ilmu yang bersifat eksperimental melainkan sebuah interpretatif (Geertz, 1973:311). Dari ungkapan *Aja-aja dipageri?*, *pager* yang dimaksud dalam kutipan tersebut bukanlah sebuah *pager* yang masyarakat awam ketahui. Dalam keyakinan orang Jawa, *pager* dapat diartikan sebagai kekuatan gaib yang bertujuan untuk melindungi diri. Berdasarkan kutipan di atas, *pager* yang menjadi perbincangan antar tokoh ini memiliki fungsi untuk melindungi diri anak perempuannya agar tidak *payu* atau laku. *Payu* atau laku sendiri diartikan sebagai laku dalam mendapat jodoh atau laku untuk dinikahi seorang laki-laki karena sang Ibu tidak ingin kehilangan anak perempuannya dalam hidupnya.

Melalui pendekatan *thick description*, teks ini merepresentasikan cara pandang budaya masyarakat Jawa terhadap fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam pemahaman budaya, praktik *pager* dipahami sebagai upaya orang tua untuk melindungi sekaligus mengendalikan kehidupan anak, terutama anak perempuan, dari ancaman kehilangan atau pengaruh luar. Kepercayaan terhadap kekuatan dukun dan ilmu gaib menunjukkan masih

kuatnya tradisi spiritual yang hidup berdampingan dengan realitas sosial, serta menjadi penjelasan kolektif atas kondisi yang dianggap tidak lazim, seperti ketidakberhasilan seseorang dalam urusan jodoh.

Sementara itu sastra juga berperan sebagai elemen pembangun konflik dan simbol pengekan dalam kutipan tersebut, di mana *pager gaib* tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga sebagai metafora atas dominasi orang tua dan keterkungkungan tokoh perempuan. Nuansa mistis yang dihadirkan memperdalam suasana cerita sekaligus menegaskan tema ketegangan antara kehendak individu dan kuasa tradisi dalam struktur sosial masyarakat.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerkak-cerkak yang dimuat dalam *Majalah Jaya Baya* tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa mitos dan mistisisme direpresentasikan secara konsisten sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Representasi tersebut hadir melalui berbagai bentuk, seperti gugon tuhon, kepercayaan terhadap sasmita alam, praktik pager gaib, hingga keyakinan akan panjaluke si jabang bayi. Unsur-unsur tersebut tidak ditampilkan sebagai peristiwa supranatural yang berdiri sendiri, melainkan dilekatkan pada relasi keluarga, ruang domestik, dan dinamika sosial sehari-hari sehingga tampak wajar sekaligus sarat makna simbolik. Dalam kerangka antropologi interpretatif Clifford Geertz, mitos dan mistisisme berfungsi sebagai sistem simbol budaya yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan memaknai pengalaman hidup masyarakat. Tuturan tokoh, larangan, serta nasihat yang berlandaskan kepercayaan spiritual berperan sebagai legitimasi kultural yang mengatur perilaku sosial, menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati, serta mengelola kecemasan terhadap ketidakpastian hidup.

Melalui pendekatan *thick description*, praktik-praktik tersebut tidak sekadar dipahami sebagai kepercayaan tradisional, melainkan sebagai jaringan makna (*webs of significance*) yang diwariskan secara turun-temurun dan terus direproduksi melalui teks sastra. Dengan demikian, mitos dan mistisisme dalam cerkak *Jaya Baya* tidak hanya berfungsi sebagai penguat latar dan pembangun suasana cerita, tetapi juga sebagai medium refleksi dan reproduksi nilai-nilai budaya Jawa kontemporer. Sastra berperan penting dalam menjaga keberlangsungan sistem simbol budaya tersebut sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi dan realitas sosial modern, sehingga kepercayaan tradisional tetap relevan sebagai sumber makna, identitas, dan panduan hidup masyarakat Jawa masa kini.

#### References

- Anggraini, A. D., & Supratno, H. (2023). Mistisisme Dalam Novel Ranjat Kembang Karya Simpleman. *Bapala*, 10(4), 178-188.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches*. Sage Publications.
- Endraswara, S. (2003). *Falsafah Hidup Jawa*. Penerbit Cakrawala.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Narasi Yogyakarta).
- Endraswara, S. (2016). *Antropologi Sastra Jawa: Konsep, Kajian Dan Aplikasi*. Yogyakarta – Morfalingua.
- Geertz, C. (1973). *Thick Description: Toward An Interpretive Theory Of Culture*. (Reprint & Reviews)
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Juliant, T. A. (2024). Representasi mitos dan kepercayaan lokal dalam film Sekawan Limo: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2704-2729.
- Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M. R., Dilo, M. S. A. R. U., & Al Kautsar, Z. H. (2021). Budaya mengaitkan berbagai peristiwa dengan hal mistis oleh masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 602-611.

- Kamis, M. J., Ismail, H., & Hussain, E. M. (2025). Pengaruh Mitos dan Realiti Terhadap Pembentukan Identiti Masyarakat Jawa: The Influence of Myth and Reality on The Formation of Javanese Community Identity. *Al-Muqaddimah: Online Journal of Islamic History and Civilization*, 13(1), 18-29.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka
- Mh, Yana. (2010). *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Purwaningsih, J. (2023, April). Struktur dan Nilai Pendidikan Cerita Cekak dalam Kalawarti Jaya Baya. In *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series* (Vol. 1, No. 1, pp. 106-114).
- Putri, E. A., & Yuanita, A. (2024). Kepercayaan Dan Makna Simbolik Budaya Jawa Dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 11(1), 57-69.
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi sastra: Mata rantai terakhir analisis ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39-50.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Windayanto, R. N. A. (2020). Mistisisme Jawa Dalam Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz. *Neologia: Jurnal Bahasa*